Jurnal Pemberdayaan Masyarakat
Volume 1 Nomor 2 Tahun 2022 | Hal. 61-68
ykgm.org

DOI: 10.46843/jmp.v1i1.271

Kreativitas Guru melalui Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Tematik Sederhana

Nurita Apridiana Lestari[1]*, Utama Alan Deta[1]
[1]Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan kreativitas guru dalam membuat media sederhana dalam pembelajaran tematik. Sasaran pengabdian berjumlah 21 guru sekolah dasar yang mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan media sederhana untuk pembelajaran tematik dengan baik. Metode pelatihan diawali dengan melakukan telaah perangkat pembelajaran, khususnya rencana pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar serta mempelajari materi tematik pada seluruh jenjang kelas. Tindakan dilanjutkan dengan menentukan media pembelajaran yang sesuai dan menyiapkan alat serta bahan untuk pembuatan media pembelajaran tematik sederhana. Guru-guru dilatih membuat media pembelajaran dan dilakukan penilaian kinerja kreativitas guru saat proses pembuatan media tersebut. Berdasarkan hasil penilaian kinerja kreativitas, diperoleh hasil bahwa guru mampu membuat desain rancangan media pembelajaran dengan sangat baik dan sesuai dengan tema yang ditentukan. Guru peserta pelatihan dapat menentukan alat dan bahan dengan sangat tepat untuk membuat media pembelajaran tematik sederhana. Pada proses pembuatan media, guru melaksanakan tahapan pembuatan media dengan baik. Aktivitas pelatihan sangat tinggi dengan antusiasme guru dalam kegiatan pelatihan. Selain itu, guru dapat mengkomunikasikan dengan baik hasil pembuatan media tematik sederhana dalam pelatihan tersebut.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:
pelatihan; media pembelajaran tematik; dan kreativitas

Correspondent Author:
Email: *nuritalestari@unesa.ac.id*

ABSTRACT

The training activities aim to develop teachers' creativity in making simple media for thematic learning. 21 teachers participated in training activities for making simple media for good thematic learning. The training method begins with studying learning tools, especially the lesson plans applied and studying thematic materials at all grade levels. The action is continued by determining the appropriate learning media and preparing tools and materials for making simple thematic learning media. Teachers are trained to make learning media, and an assessment of the performance of teacher creativity is carried out during the process of making the media. Based on the results of the creativity performance assessment, it was found that the teacher was able to design learning media designs very well and in accordance with the specified theme. Teacher trainees can determine tools and materials very precisely to create simple thematic learning media. In the process of making media, the teacher carries out the stages of making media well. The training activities were very high with the enthusiasm of the teachers in the training activities. In addition, teachers can communicate well the results of making simple thematic media in training.

Keywords:
training; thematic learning media; scientific creativity

Saran Pengutipan: Lestari, N. A., & Deta, U. A. (2022). Kreativitas Guru melalui Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Tematik Sederhana. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(2), 61-68.

Pendahuluan

Peran guru pada tingkat sekolah dasar tidak sama seperti guru sekolah menengah. Guru sekolah dasar memegang peran sebagai guru kelas yang memiliki tanggung jawab menyampaikan materi seluruh mata pelajaran (Kristiantari, 2014). Oleh sebab itu, untuk jenjang sekolah dasar, proses

pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan tematik agar dapat memadukan berbagai mata pelajaran yang memiliki relevansi (Depdiknas, 2007; Kemdikbud, 2013). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu (Maemunah *et al.,* 2014; Karli, 2015). Pembelajaran tematik menuntut guru yang berwawasan luas, memiliki kreatifitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi (Hidayah, 2015). Model pembelajaran tematik memiliki perbedaan kualitatif *(qualitatively different)* dengan model pembelajaran lain, karena sifatnya memandu siswa mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi *(higher levels of thinking)* atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda *(multiple thinking skills),* sebuah proses inovatif bagi pengembangnan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Angkowo & Kosasih, 2007).

Penggunaan media dalam pembelajaran tematik untuk tingkat sekolah dasar menitikberatkan pada keterkaitan antar materi sesuai dengan tema tertentu (Maemunah *et al.,* 2014). Media merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, sehingga penggunaannya harus sesuai dengan keperluan pembelajaran (Solekhah, 2015). Kemampuan membuat media pembelajaran perlu dilatihkan kepada guru, khususnya media pembelajaran yang sederhana untuk menjadi alat peraga Pendidikan (Pusari, 2016). Media pembelajaran sederhana merupakan perantara pembelajaran yang dapat dibuat oleh guru tanpa membutuhkan proses yang rumit (Rasidi & Setiawati, 2015). Media sederhana dapat dibuat dari bahan-bahan yang dapat dengan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengacu pada tujuan pembelajaran. Guru yang terbiasa membuat media pembelajaran sendiri, dimulai dari media yang sederhana akan menjadi terampil dan terbiasa berkarya sehingga dapat berdampak positif pada kemampuan profesional guru (Sanjaya, 2006).

Tahapan pengembangan media dalam pembelajaran tematik diantaranya adalah: mengembangkan tema, mengaitkan tema dengan mata pelajaran, menyusun media pembelajaran, dan mengevaluasi media pembelajaran. Media pembelajaran tematik dapat dikembangkan secara sederhana oleh guru (Isbadrianingtyas *et al.,* 2016). Media pembelajaran sederhana diartikan sebagai media pembelajaran yang dapat dibuat sendiri oleh guru secara individu maupun berkelompok dengan menggunakan bahan-bahan yang mudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari (Diputra, 2016). Proses pembuatan media sederhana pun seharusnya tidak rumit dan tidak memerlukan keahlian khusus. Misalnya saja, dalam kegiatan ini, media sederhana yang dilatihkan adalah media yang menggunakan bahan baku kertas dengan alat-alat pelengkap seperti gunting, lem dan pewarna yang relatif mudah diperoleh (Indriasih, 2015).

Kegiatan pelatihan pembuatan media pembelajaran, diharapkan guru dapat mengembangkan kreativitas dalam mengelola pembelajaran di sekolah (Prastowo, 2014; Alvida, 2016). Kreativitas atau berpikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang pada saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal (Muqodas, 2015). Hal ini sangat penting bagi guru karena dengan kreativitas yang tinggi seorang guru akan memberikan solusi tak terbatas terhadap berbagai persoalan siswa (Karyati, 2016). Kreativitas memiliki empat dimensi, yaitu kemampuan untuk menghasilkan sejumlah besar ide atau solusi masalah (*fluency*), jumlah kategori yang berbeda dari tanggapan yang relevan (*flexibility*), kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan asli (*originality*), dan memberikan tanggapan secara detail dan sistematis (*elaboration*) (Cohen & Ambrose, 1999). Produk kreatif termasuk hasil berpikir kreatif yang dilihat sebagai sesuatu yang baru (Nur, 2014).

Pengembangan kreativitas ilmiah ditekankan pada indikator menentukan kegunaan benda untuk tujuan ilmiah, menemukan masalah-masalah sains, meningkatkan kegunaan produk secara teknis, berimajinasi ilmiah, mendesain eksperimen secara kreatif, memecahkan masalah sains secara kreatif, dan mendesain produk secara kreatif (Endang, 2014). Kegiatan pengabdian kepada

masyarakat yang dilakukan bertujuan agar guru mampu membuat media pembelajaran sederhana untuk pembelajaran tematik dengan baik. Selain itu, untuk mengetahui optimalisasi pembuatan media sederhana pada pembelajaran tematik oleh guru, dilakukan penilaian kinerja kreativitas pada peserta pelatihan di sekolah dasar.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode pelatihan yang mengacu dari Fauzi (2011). Peserta pelatihan terdiri dari 21 guru Sekolah Dasar Angkasa Surabaya. Peserta dibagi menjadi 5 kelompok saat kegiatan pembuatan media sederhana. Masing-maing kelompok diberikan perlengkapan untuk membuat media pembelajaran tematik sederhana. Alat dan bahan yang disediakan terdiri atas Kertas Karton, gunting, lem, pewarna, dan pernak-pernik hias. Tema yang digunakan disesuaikan dengan pilihan masing-masing kelompok.

Kegiatan yang dilakukan tim pengabdian kepada masyarakat di SD Angkasa Surabaya dengan cara: (1) melakukan telaah pada perangkat pembelajaran yang digunakan di SD Angkasa Surabaya, khususnya RPP terkait pembelajaran tematik; (2) memberikan wawasan kepada guru tentang aspek-aspek terkait penyusunan media pembelajaran tematik; (3) melakukan pelatihan dalam menentukan dan membuat media pembelajaran sederhana pada pembelajaran tematik dengan tema tertentu; (4) melakukan penilaian kinerja kreativitas pada guru saat membuat media sederhana pada pembelajaran tematik; (5) menilai media yang telah dibuat; dan (6) menganalisis respon peserta terhadap kegiatan pelatihan.

Program ini dianggap berhasil apabila tim pengabdian kepada masyarakat telah melakukan pelatihan pembuatan media sederhana dalam pembelajaran tematik SD Angkasa Surabaya dan melakukan penilaian kinerja kreativitas guru saat membuat media pembelajaran tematik. Selain itu, guru SD Angkasa Surabaya mampu membuat media pembelajaran sederhana dalam pembelajaran tematik pada tema tertentu setelah mengikuti pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan diawali dengan tahap review perangkat pembelajaran tematik yang telah digunakan di SD Angkasa Surabaya. Berdasarkan hasil *review* awal diperoleh informasi bahwa guru-guru di SD Angkasa Surabaya telah dapat membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dan dapat menerapkan dalam pembelajaran dengan baik. Akan tetapi, permasalahan yang muncul adalah kurang tersedianya media pembelajaran saat guru melakukan proses pembelajaran di kelas. Padahal untuk pembelajaran tematik diperlukan media yang dapat mengintegrasikan keterkaitan tema dalam beberapa mata pelajaran meskipun hanya dalam bentuk media pembelajaran yang sederhana. Oleh sebab itu, dilakukan kegiatan pelatihan dalam membuat media sederhana yang sesuai untuk pembelajaran tematik di SD Angkasa Surabaya.

Guru-guru di SD Angkasa Surabaya diberikan materi terkait media pembelajaran dan pembelajaran tematik serta ditunjukkan contoh media pembelajaran sederhana yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik. Setelah itu, guru peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk membuat media pembelajaran dengan tema tertentu menggunakan alat dan bahan yang disediakan. Selama pembuatan media pembelajaran, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan penilaian kinerja untuk mengetahui aktivitas dan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran sederhana untuk pembelajaran tematik.



Gambar 1. Peserta Pelatihan Membuat Media Pembelajaran Tematik Sederhana

Seluruh peserta pelatihan dinilai kinerjanya dalam kelompok. Aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan pelatihan adalah: (1) rancangan desain media pembelajaran, (2) ketepatan pemilihan alat dan bahan, (3) prosedur dalam melaksanakan kegiatan, (4) aktivitas peserta dalam pelatihan, dan (5) komunikasi. Selama proses pendampingan, para peserta terlihat antusias dan dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Hal tersebut tampak dari banyaknya respon dan pertanyaan terkait pembuatan media tematik sederhana yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis penilaian kinerja yang telah dilakukan, diperoleh diagram seperti pada Gambar 2 dan Gambar 3.

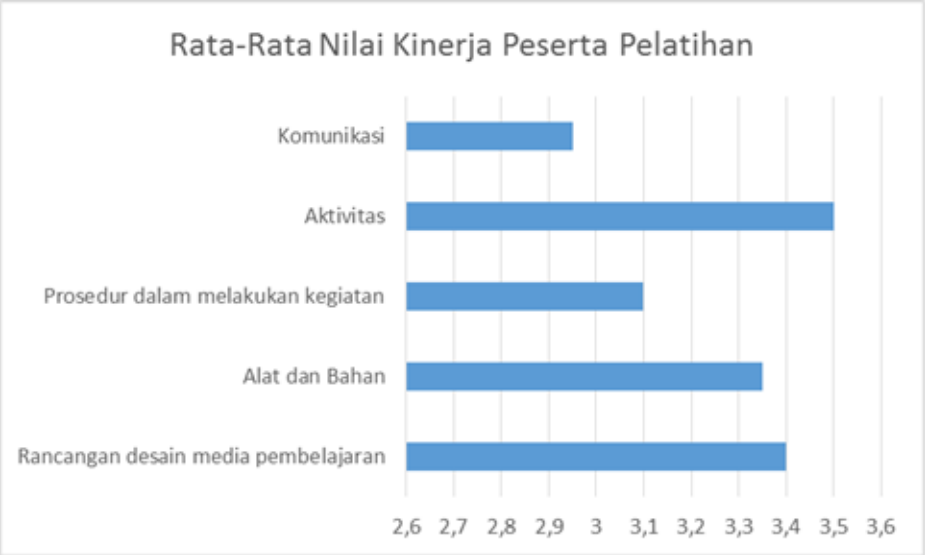

Gambar 2. Rata-Rata Nilai Kinerja Peserta Pelatihan Pembuatan Media Sederhana untuk Pembelajaran Tematik.

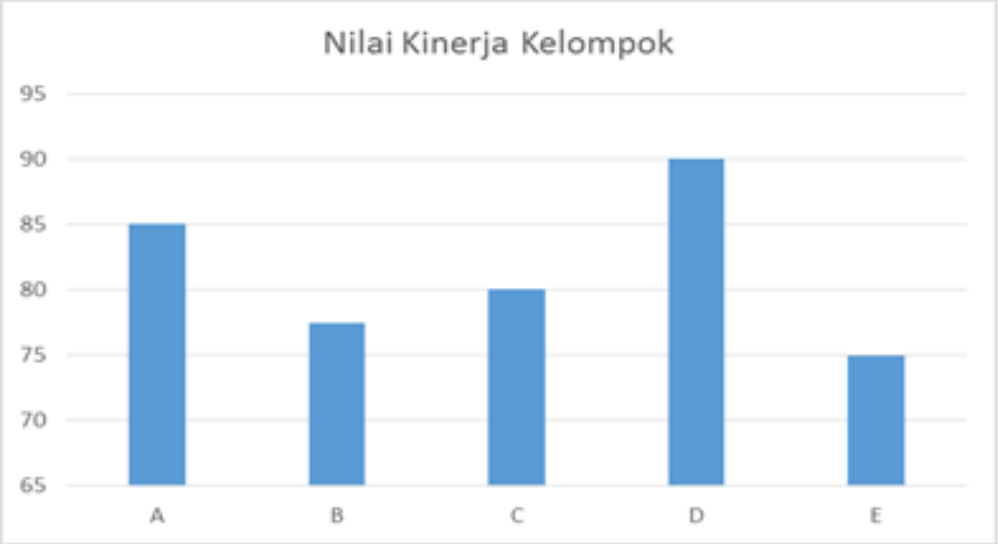

Gambar 3. Hasil Penilaian Kinerja Kelompok dalam Pelatihan pembuatan Media Sederhana untuk Pembelajaran Tematik

Berdasarkan Gambar 2, secara umum, guru peserta pelatihan dapat membuat rancangan media pembelajaran dengan sangat baik. Guru SD Angkasa Surabaya juga dapat memilih alat dan bahan yang sesuai dengan sangat baik. Prosedur dalam melakukan kegiatan pengembangan media sederhana untuk pembelajaran tematik dilakukan dengan baik dan sistematis. Aktivitas peserta pelatihan selama kegiatan pengembangan media sederhana untuk pembelajaran tematik sangat baik. Guru dapat mengkomunikasikan dengan baik media yang telah dikembangkan untuk pembelajaran tematik yang telah dirancang.



Gambar 4. Tahapan Presentasi Media Pembelajaran yang telah dibuat

Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui nilai untuk masing-masing kelompok dalam pelatihan. Nilai tersebut merupakan konversi skor dari rentang 0-4 menjadi rentang 0-100. Secara umum, nilai kelompok peserta pelatihan berada pada rentang 75-90. Artinya, peserta pelatihan melakukan kinerja dengan baik hingga sangat baik dalam proses pembuatan media sederhana untuk pembelajaran tematik. Berdasarkan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa kelompok A dan kelompok D memperoleh nilai kinerja yang sangat baik, sedangkan kelompok B, C, dan E memperoleh nilai kinerja dengan kriteria baik. Dengan demikian, pelatihan yang dilaksanakan dapat mengoptimalkan

kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran, terutama media sederhana untuk pembelajaran tematik (Indriani, 2016). Selain kinerja peserta pelatihan, produk atau hasil media yang dibuat oleh peserta juga diberikan penilaian. Aspek penilaian media pembelajaran yang dibuat oeh guru terdiri atas 1) desain media pembelajaran, 2) alat dan bahan, 3) kaitan tema, 4) tampilan/visual, dan 5) efektivitas media. Berdasarkan hasil analisis penilaian media yang telah dilakukan, diperoleh diagram seperti pada Gambar 5.

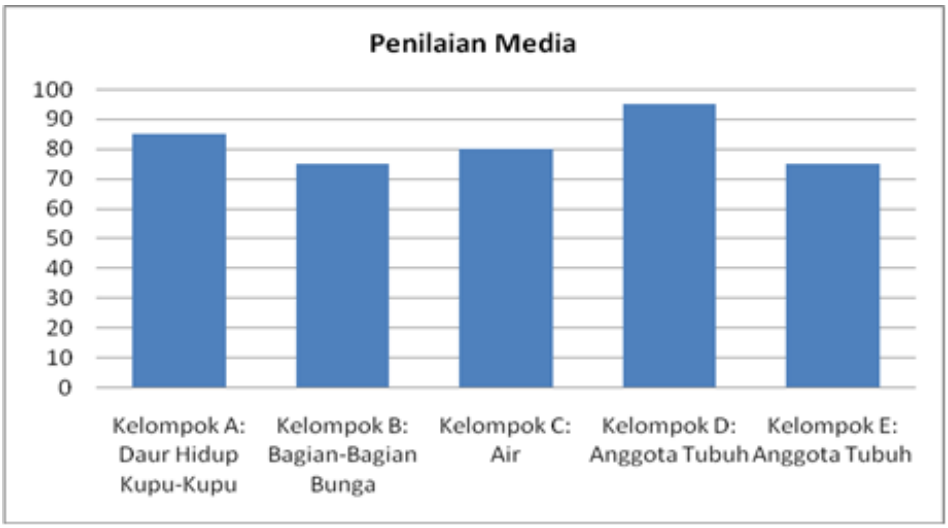

Gambar 5. Hasil Penilaian Media yang dibuat oleh peserta

Berdasarkan diagram pada Gambar 5, diketahui bahwa nilai terbaik diperoleh oleh Kelompok D dengan judul media yang dibuat adalah Anggota Tubuh. Rentang skor yang digunakan adalah 1-4 yang dikonversi dalam bentuk 0-100 dengan tujuan memudahkan penilaian. Berikut adalah media pembelajaran yang mendapatkan skor paling tinggi diantara 5 kelompok. Media pembelajaran yang dibuat oleh Kelompok D peserta pelatihan dinilai sebagai media yang paling baik karena memenuhi komponen-komponen yang relevan. Penilaian pembuatan media terdiri dari 5 komponen, yaitu 1) desain media pembelajaran, 2) alat dan bahan, 3) kaitan tema, 4) tampilan/visual, dan 5) efektivitas media. Media dinilai efektif jika diterapkan dalam pembelajaran tematik di kelas.



Gambar 6. Karya Peserta Pelatihan Media Pembelajaran Tematik

Desain media yang dibuat dinilai baik karena sederhana dan mudah untuk dibuat dengan alat dan Bahan mudah untuk diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dan trumit. Media dapat mencakup beberapa tema, misalnya dapat digunakan pada matapelajaran IPA (tentang bagian-bagian tubuh), Penjaskes (tentang pentingnya merawat tubuh), Seni dan Budaya (menyanyikan lagu tentang tubuh manusia). Tampilan atau visual media dinilai paling baik karena dapat menyajikan gambar yang baik serta dipadukan dengan warna-warna yang serasi sehingga dapat menarik minat siswa untuk belajar. Setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan, guru-guru di SD Angkasa Surabaya diminta untuk mengisi angket respon untuk mengetahui tingkat kepuasan guru terhadap kegiatan pelatihan. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh skor respon yang dituangkan dalam bentuk presentase pada Gambar 7.

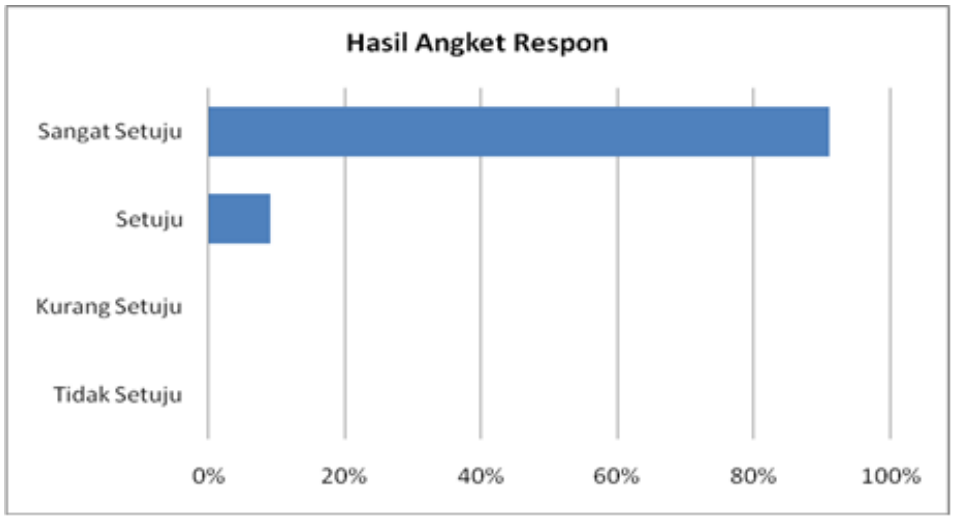

Gambar 7. Hasil analisis angket respon peserta terhadap Kegiatan Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis angket respon, diperoleh hasil yang cukup baik, yaitu sebanyak 91% guru merasa puas dan menganggap bahwa kegiatan pelatihan bermanfaat bagi pengembangan kualitas profesional guru dan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan telah berjalan dengan baik, meskipun masih memerlukan perbaikan seperti pengelolaan kegiatan pelatihan dan mencukupi alat dan bahan yang diperlukan (Abduh, 2014). Hal ini juga mengindikasikan peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran tematik dengan bantuan media pembelajaran yang sederhana dan menarik (Khofiatun & Ramli, 2016).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan pembuatan media sederhana untuk pembelajaran tematik bagi guru-guru SD Angkasa Surabaya terlaksana dengan baik dan dapat membantu untuk melatihkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran tematik. Keterlaksanaan kegiatan pelatihan diketahui berdasarkan respon positif dari para peserta. Sedangkan optimalisasi kemampuan membuat media dapat dilihat dari rata-rata nilai kinerja guru dalam kegiatan pelatihan. Secara umum, guru peserta pelatihan dapat membuat rancangan media pembelajaran dengan sangat baik, dapat memilih alat dan bahan yang sesuai dengan sangat baik, dapat melakukan prosedur dengan baik dan sistematis, memiliki aktivitas yang sangat baik, serta dapat mengkomunikasikan dengan baik media yang telah dikembangkan. Secara kelompok, peserta pelatihan pun memiliki skor nilai kinerja yang baik hingga sangat baik.

Daftar Pustaka

Abduh, M. (2014). Evaluasi pembelajaran tematik dilihat dari hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies, 2(1).*

Alvida, S. A. (2016). Hubungan antara Kreativitas Guru Dalam Mengajar dan Hasil Belajar IPA Siswa di Kelas III SD. *Basic Education, 5(31),* pp.2-978.

Angkowo, R. & Kosasih. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. PT. Grasindo.

Cohen, L. N. M., & Ambrose, D. 1999. Adaptation and creativity. Runco, M.A. and Pritzker, S.R. (Ed.). *Encyclopedia of creativity,* 1(A), 9-22. Academic Press.

Depdiknas. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 16 tahun 2007.* Depdiknas

Diputra, K.S. (2016). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tematik Integratif untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 5(2),* pp.125-133.

Endang, S. E. S. (2014). Penerapan strategi pembelajaran tematik untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Paradigma Institut, 1(1).*

Fauzi, I. K. A. (2011). *Mengelola Pelatihan Partisipatif.* Penerbit Alfabeta.

Hidayah, N. (2015). Pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 2(1),* pp.34-49.

Indriani, F. (2016). Kompetensi pedagogik mahasiswa dalam mengelola pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 pada pengajaran micro di PGSD UAD Yogyakarta. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An, 3(1).*

Indriasih, A. (2015). Pemanfaatan alat permainan edukatif ular tangga dalam penerapan pembelajaran tematik di kelas III SD. *Jurnal Pendidikan, 16(2),* pp.127-137.

Isbadrianingtyas, N., Hasanah, M., & Mudiono, A. (2016). Pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 1(5),* pp.901-904.

Karli, H. (2015). Penerapan pembelajaran tematik SD di Indonesia. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 2(1).*

Karyati, F. (2016). Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Pemanfaatan Media Pembelajaran Tematik, *Al-Ulum Ilmu Sosial dan Humaniora, 1(2),* 139-148

Kemdikbud. (2013). *Pengembangan Kurikulum 2013. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013*. Kemdikbud

Khofiatun, K. & Ramli. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 1(5),* pp.984-988.

Kristiantari, M. R. (2014). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif menyongsong kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 3(2).*

Maemunah, S., Hasjmy, M. A., & Sabri, T. (2014). Peningkatan Aktifitas peserta Didik Menggunaakan Pendekatan Saintifik di Kelas I Sekolah Dasar 17 Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(12)

Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 9(2).*

Nur, M. (2014). *Berpikir Kreatif.* Universitas Negeri Surabaya.

Prastowo, A. (2014). Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan, 1(1),* pp.1-13.

Pusari, R. W. (2016). Analisis Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif Dalam Menciptakan Pembelajaran Bahasa di Tk Tunas Rimba di Kota Semarang. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar), 6(1).*

Rasidi, M. A. & Setiawati, F. A. (2015). Faktor-faktor Kesulitan Guru pada Pembelajaran Tematik Integratif di SD Kota Mataram. *Jurnal Prima Edukasia, 3(2),* pp.155-165.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan.* Kencana Prenada Media.

Solekhah, S. (2015). Pengembangan Media Monopoli Tematik Pada Tema "Tempat Tinggalku" Untuk Siswa Kelas IV di SDN Babarsari. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan, 4(1).*